



BERKURANGNYA PENGGUNAAN BAHASA ETNIS PAKPAK DI PEGAGAN JULU I KECAMATAN SUMBUL

Novita Monalisa Simanungkalit, Murni Eva Marlina

Prodi pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Etnis di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, serta penerarikan kesimpulan. Adapun beberapa informan dalam penelitian ini yaitu Tokoh Masyarakat Pakpak, Masyarakat Etnis Pakpak yang Paham Bahasa Etnis Pakpak, Masyarakat Etnis Pakpak Yang tidak Paham Bahasa Etnis Pakpak untuk menjawab penyebab dan dampak berkurangnya penggunaan bahasa Etnis Pakpak Di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul. Berkurangnya penggunaan bahasa Pakpak di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait salah satunya adanya dominasi suku Batak Toba di lingkungan tersebut membuat bahasa Batak Toba lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, Berkurangnya penggunaan bahasa Pakpak memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan budaya masyarakat tersebut. Bahasa dianggap sebagai elemen penting dari identitas suatu etnis, dan ketika bahasa ini jarang digunakan, identitas masyarakat Pakpak berisiko memudar.

Kata Kunci: Penggunaan, Bahasa, Etnis Pakpak.

PENDAHULUAN

Etnis Pakpak terdiri dari lima sub etnis dikenal dengan istilah pakpak *silima suak*. Suak simsim adalah orang pakpak yang mendiami wilayah kerajaan yaitu marga Banurea, Boangmanalu, Bancin, Sitakar, Tinendung, Lembeng dan

Berutu. Suak pegagan adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah sumbul yaitu marga Lingga, Matanari, Dan Siketteng. Suak keppas adalah orang pakpak yang mendiami wilayah Sidikalang, parongil, Siempat nempu, Silima punga-punga, dan buntu raja yaitu

*Correspondence Address : Novitasimanungkalit012@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i6.2025. 2205-2209

© 2025UM-Tapsel Press

Marga Angkat, Bintang, dan Kudadiri. Suak kelasen adalah pakpak yang mendiami wilayah parlilitan, pakkat, dan manduamas yaitu marga Tumanngger, Tinambunan, Kesogihen dan meka. Suak Boang adalah orang Pakpak yang mendiami wilayah Aceh Singkil yaitu Marga Saraan, Sambo, dan Turuten (Naiborhu 2016). Bahasa sebagai alat komunikasi yang lazim digunakan oleh masyarakat umumnya dan merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dan bahasa memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Bahasa mempengaruhi kebudayaan atau kebudayaan mempengaruhi bahasa. Bahasa Etnis Pakpak merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan dalam kehidupan sosial. Bahasa Pakpak dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sosial Etnis Pakpak. Penggunaan bahasa Pakpak khususnya di daerah Sumbul (Kabupaten Dairi, Sumatera Utara) dari generasi ke generasi sudah mengalami pemudaran. Artinya pemudaran sudah menggunakan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Batak Toba yang dominan. Tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui penyebab berkurangnya penggunaan bahasa etnis pakpak Di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul.

Teori yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu teori intergenerasi oleh Joshua fishmen(1991) yang dimana dalam teori intergenerasi fishmen mengatakan penggeseran suatu bahasa daerah sering kali dapat terjadi karena bahasa daerah tidak lagi diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kaitan antara teori ini dengan penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan hilangnya bahasa daerah itu sendiri pada masyarakat yang bersuku Pakpak. Di kecamatan sumbul kebanyakan orang tua tidak menurunkan bahasa Pakpak kepada anak mereka karna mereka berpikir di sekolah, di perkuliahan dan dilingkungan

kerja generasi muda tidak akan memakai bahasa daerah melainkan menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Pakpak digunakan hampir pada seluruh kegiatan kebahasaan di Kabupaten Dairi dan kabupaten pakpak Barat,tetapi dikarenakan susunan penduduknya yang heterogen , serta pengaruh , fungsi dan kedudukan bahasa Pakpak menunjukkan pergeseran bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Rahmat (2009) metode penelitian yang memberikan data deskriptif yang berbentuk tindakan, suara, dan tulisan yang dapat diamati peneliti. Dalam memberikan gambaran rinci mengenai hal apa yang perlu diperhatikan pada individu, kelompok, maupun komunitas, dan organisasi diharapkan menggunakan Penelitian kualitatif maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana lebih fokus kepada hasil wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang diinginkan yang bertujuan untuk dapat mengetahui penyebab dari berkurangnya penggunaan bahasa etnis Pakpak di pegagan julu I Kecamatan Sumbul. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini akan melakukan kegiatan obsevasi, wawancara mendalam, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu ciri khas suatu kebudayaan atau merupakan sebuah penanda identitas pada suatu etnis. Salah satunya adalah etnis Pakpak yang berada di Pegagan Julu

I Kecamatan Sumbul. Kabupaten Dairi dikenal dengan sebutan tanah pakpak dikarenakan dahulu yang mendiami kabupaten Dairi adalah etnis Pakpak namun semakin berkembangnya zaman yang mendiami kabupaten Dairi sudah kebanyakan suku pendatang seperti suku batak toba yang menjadi suku mayoritas di Kabupaten Dairi. Penyebab Berkurangnya penggunaan bahasa Etnis Pakpak memiliki beberapa faktor yaitu:

1. **Dominasi dari Suku Batak Toba** :Mayoritas penduduk di Pegagan Julu I adalah suku Batak Toba, yang menyebabkan bahasa Batak Toba lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari Hal ini membuat bahasa Pakpak jarang dipakai, ketika orang Pakpak berinteraksi dengan orang Batak Toba, mereka cenderung beralih ke bahasa Batak Toba, yang dianggap lebih umum dan diterima.

2. **Minimnya Marga Asli**:Kehadiran marga-marga utama seperti marga Matanari, Lingga, Manik yang makin sedikit bahkan tergolong kalangan minoritas di Pegagan Julu I berkontribusi pada berkurangnya penggunaan Bahasa Etnis pakpak di lingkungan Pegagan Julu I. Dengan berkurangnya jumlah individu yang memiliki marga Etnis Pakpak Identitas Bahasa dan Budaya pakpak akan terancam .

3. **Minimnya Pengajaran dan Penggunaan Bahasa Etnis Pakpak**: Banyak orang tua dari etnis Pakpak tidak mengajarkan bahasa Pakpak kepada anak-anak mereka, lebih memilih menggunakan bahasa Batak Toba. Akibatnya, generasi muda tidak mengenal atau tidak fasih dalam bahasa mereka sendiri.

4. **Perkawinan Antar suku**: Perkawinan antara suku Pakpak dan Batak Toba, yang disebut sebagai "perkawinan inkes," menyebabkan bahasa Batak Toba lebih dominan dalam keluarga. Sebagian besar istri orang

Pakpak berasal dari suku Batak Toba, sehingga bahasa yang digunakan dalam rumah tangga cenderung menjadi bahasa Batak Toba.

5. **Migrasi dan Perubahan Sosial**: Migrasi besar-besaran orang Batak Toba ke daerah Pakpak menyebabkan terbentuknya komunitas Batak Toba yang lebih besar, dan juga berkontribusi pada berkurangnya penggunaan bahasa Pakpak. Kehadiran komunitas Batak Toba yang lebih besar membuat bahasa dan budaya mereka lebih terlihat dan lebih sering digunakan dalam lingkungan Masyarakat di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul.

6. **Kurangnya Dukungan dari Pemimpin Lokal**: Ketidak berdayaan masyarakat Pakpak dalam mempertahankan bahasa dan budaya mereka juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari pemimpin daerah yang bukan berasal dari suku Pakpak. Hal ini menciptakan kesan bahwa budaya dan bahasa Pakpak tidak diprioritaskan dalam kebijakan lokal. Sementara Slogan dari Kabupaten dairi adalah Tanah Pakpak namun karena tidak pemimpinnya orang pakpak maka penggunaan bahkan kebudayaan Etnis pakpak semakin minim digunakan dilingkungan Masyarakat.

7. **Keterbatasan Akses dan Kesadaran**: Banyak individu dari etnis Pakpak yang merasa kesulitan untuk mempelajari atau menggunakan bahasa mereka karena kurangnya kesempatan dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa dan budaya mereka. salah satu contohnya sesama Etnis pakpak menikah bukannya menggunakan Adat pakpak malah menggunakan etnis batak Toba karena terdapat beberapa perbedaan adat dan adat pernikahan Batak Toba tidak serumit batak pakpak

8. **Persepsi Negatif Dan Stigma**: Beberapa Individu yang ber Etnis pakpak merasa malu atau enggan

menggunakan Bahasa Etnis Pakpak di depan orang lain, terutama dilingkungan yang didominasi Etnis Batak Toba hal itu menjadi salah satu kelemahan dari orang pakpak. Hal ini menyebabkan mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Batak Toba yang dianggap lebih diterima di kalangan Masyarakat Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul. Stigma ini dapat menghambat upaya pelestarian bahasa dan budaya Pakpak.

9. **Keterbatasan akses ke Pendidikan Bahasa:** Di beberapa tempat seperti gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) sekarang ini sudah mulai menggunakan Bahasa Batak Toba di rangkaian acara gereja sehingga Bahasa Pakpak di gereja tersebut sudah mulai di campur dengan Bahasa batak Toba dan penggunaan Bahasa pakpak di gereja sudah berkurang digunakan

KESIMPULAN

Berkurangnya penggunaan bahasa Pakpak di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Adanya dominasi suku Batak Toba, aktor perkawinan antar suku, khususnya dengan suku Batak Toba, berkontribusi pada hilangnya penggunaan bahasa Pakpak, Secara keseluruhan, situasi ini menciptakan siklus di mana bahasa Pakpak semakin jarang digunakan, dan generasi mendatang berisiko kehilangan identitas budaya mereka. Tanpa adanya upaya aktif untuk melestarikan dan mengajarkan bahasa Pakpak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, bahasa dan budaya ini dapat terancam punah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Pakpak agar tetap hidup dan dikenali oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Fishman, JA (1991). Membalikkan pergeseran bahasa: Landasan teoritis dan empiris untuk membantu bahasa-bahasa yang terancam (Vol. 76). Masalah multibahasa.

Hutapea A.M.(2019). Pola pergeseran Bahasa Pakpak-Batak toba pada masyarakat wilayah perbatasan desa juma teguh-desa juma siulok dalam ranah keluarga kecamaataan siempat nempu,kabupaten Dairi kajian sosiolinguistik (Doctoral dissertation,universitas sumatera utara).

Kudadiri, A., Basaria, I., & Bangun, P. (2018, October). Pergeseran Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Sosiologis. In Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA) (Vol. 1, No. 1, pp. 128-137)

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan, Jakarta: Djambatan, 2007.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Analisis data kualitatif. terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Jakarta: Universitas Indonesia*.

Moleong, & L, J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdakarya

Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa.

Naiborh.2016. Deskripsi seni odong-odong:senandung ratap petani kemenyan suku pakpak di sumatera utara. Medan :Dinas pariwisata dan kebudayaan Sumatera Utara

Rahmat, S, P. (2009). Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM Vol 5 No 9, (Januari-Juni 2009).

Spradley,james P.1997.Metode Etnografi.penerjamaan :Misbah zulfa Elisabeth,Tiara wacana,Yogyakarta

Soeparno. 1993. Dasar-dasar Linguistik. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung :Alfabeta.

Sutopo, H.B. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press

Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1(1), 44-49.

Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa.

Spradley, James p. 2015. Metode Etnografi, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta .